



Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Integration of Science and Religion

Rika Mahrisa*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding author*: rikamahrisa99@gmail.com**

Abstrak

Islam tidak mengenal istilah dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama. Bagi Islam pengetahuan itu hanya satu yaitu bersumber dari Allah SWT. Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan dampak negatif menimbulkan kecemasan berbagai pihak dan salah satu upaya dalam menangkal dampak buruk kemajuan pengetahuan dan teknologi adalah dengan menghadirkan kembali agama melalui integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Integrasi ilmu pengetahuan dengan agama adalah sebuah terobosan dalam rangka melahirkan generasi unggul dan berkarakter yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman namun tidak lupa akan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama. Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu literatur. Dapat dijelaskan bahwa integrasi maupun Islamisasi ilmu pengetahuan, bukan berarti mengislamkan ataupun mengkonversi ilmu pengetahuan umum ataupun yang bernuansa non-Islam menjadi Islam. Namun, makna integrasi dan Islamisasi yang dimaksud adalah menjadikan ilmu pengetahuan berdiri di atas pondasi, landasan, dasar dan atau pilar-pilar agama.

Kata Kunci: Integrasi; Ilmu Pengetahuan; Agama; Islam; Islamisasi

Abstract

Islam does not recognize the term dichotomy between science and religion. For Islam there is only one knowledge, that is, it comes from Allah SWT. and technological knowledge that has a negative impact on various parties and one of the efforts to overcome the adverse effects of advances in knowledge and technology is to bring back religion through the integration of science and religion. The integration of science with religion is a breakthrough in giving birth to a superior and characterized generation that is able to adapt to the times but does not forget to apply the noble values of religion. This research used literature method. It can be explained that the integration and Islamization of knowledge does not mean Islamizing or converting general knowledge or non-Islamic nuances into Islam. However, the meaning of integration and Islamization in question is to make science stand on the foundation, foundation, or pillars of religion.

Keyword: Integration; Science; Religion; Islam; Islamization

PENDAHULUAN

Kemajuan sains dan teknologi mencapai loncatan yang tinggi dalam kurun waktu satu abad terakhir. Dengan kemajuan ini telah merubah beberapa peralatan kehidupan manusia dari tradisional menjadi modern. Manusia diperintahkan untuk mengembangkan dan mencari ilmu pengetahuan baik itu yang bersumber dari wahyu maupun yang bersumber dari alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan wajah baru bagi kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi, namun jika hal ini tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, maka bukan tidak mungkin ilmu pengetahuan akan menjadi boomerang yang akan menghancurkan manusia itu sendiri. Pada satu sisi ilmu pengetahuan mendorong efisiensi dan efektivitas kerja, namun disisi lain dalam pemanfaatannya tidak jarang didasarkan pada kekuatan akal dan tidak tunduk pada kekuatan iman.[1]

Salah satu dampak dari era globalisasi yaitu kemerosotan moral generasi muda Islam, dimana nilai-nilai akhlak Islam berudah menjadi nilai-nilai rendah yang menurut pandangan mata indah, nikmat dirasakan badan tapi jauh dari nilai-nilai keimanan.[2] Pernikahan sejenis yang semakin meluas, klonning pada manusia, aborsi, ibu pengganti, dan kenakalan remaja adalah salah satu dari akibat penyalahgunaan teknologi. Atas dasar hal ini, muncul kecemasan dari kaum cendekiawan atas dampak negative dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan kecemasan ini lahirlah berbagai upaya untuk menangkal dampak buruk yang diakibatkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu salah satunya adalah dengan menghadirkan kembali agama melalui integrasi ilmu pengetahuan dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu literatur. Penulis mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang bersifat literatur yaitu buku, jurnal, dan yang lainnya. Penulisan tersebut, berawal dari penulis membaca buku, jurnal, ataupun yang lainnya kemudian mengambil beberapa pokok yang penting lalu dijabarkan melalui pemahamannya. Setelah dibaca, kemudian dipahami, lalu dianalisis maka penulis mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat ditarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu dalam bahasa Arab merupakan deviasi dari kata 'alima' yang memiliki arti mengetahui, juga memiliki arti untuk belajar, baik dengan adanya upaya ataupun dengan tanpa adanya upaya untuk mengetahui secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini bisa diartikan ilmu merupakan hasil yang dicapai dari usaha

sebenarnya sebagai upaya untuk mengetahui. Kata ilmu merupakan sinonim dari kata 'science' dalam bahasa Inggris. Menurut Jujun S Sumantri, ilmu adalah pengetahuan yang didapat dengan menerapkan metode keilmuan.[3] Ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis, hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Amsal Bachtiar yang menyatakan bahwa Ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.[4] Ahmad Tafsir dengan sederhana mendefinisikan pengetahuan dengan semua yang diketahui, secara umum mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga macam pengetahuan yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan suprarasional. Dimana pengetahuan sains adalah pengetahuan yang logis, empiris dan induktif, sedangkan pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang logis dan tidak empiris, dan pengetahuan suprarasional adalah pengetahuan mistis, sulit untuk dilogikakan apalagi dibuktikan secara empiris.[5]

Defenisi ilmu atau *science* yang dikemukakan diatas membedakan antara ilmu (*science*) dengan pengetahuan (*knowledgge*). Ilmu (*science*) tidak sama dengan pengetahuan (*knowledge*) walaupun ada yang beranggapan bahwa keduanya adalah sama. Jika ilmu pada umumnya adalah pengetahuan yang terorganisasi, maka pengetahuan bisa diartikan segala sesuatu atau keseluruhan yang bisa diterima oleh indera manusia. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Jadi bisa dikatakan bahwa ilmu merupakan bagian dari pengetahuan namun tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Dalam paradigma keilmuan Barat, kajian ilmu pengetahuan hanya dibatasi pada objek kajiannya saja yaitu entitas fisik maka alat yang digunakan adalah indera fisik. Sains merupakan segala sesuatu yang dapat diobservasi melalui indera, hanya objek fisik saja yang dapat diteliti secara obyektif dan dapat diverifikasi kebenarannya, sedangkan obyek nonfisik tidak mampu diserap secara obyektif dan sulit untuk diverifikasi. Objek-objek sains Barat dibatasi hanya pada objek yang bersifat empiris, fisik, materi dan eksternal. [6]Maka hal-hal yang berada diluar jangkauan panca indera dan pengalaman manusia dianggap bukan urusan sains, sifat utama dari sains yaitu berorientasi pada fenomena empiris sedangkan hal-hal yang tidak mampu dibuktikan secara empiris walaupun sebenarnya ada seperti Tuhan, ruh, jiwa dan lainnya dikeluarkan dalam kajian sains. Sains Barat menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (*value free*), sehingga muncullah anggapan sains untuk sains.

Islam tidak memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, hal ini sangat bertentangan dengan ajaran islam yang bersifat integral. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia (umum) dan urusan akhirat (agama). Seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus

dipelajari serta digunakan untuk menambah kedekatan hambanya kepada Tuhan.

Kesadaran umat Islam untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengantarkan umat Islam dalam puncak kejayaan peradaban. Pada masa itu Islam memimpin peradaban dunia dengan segala pencapaian yang diraihnyasemangat umat Islam dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu terbentuk dalam berbagai bidang ilmu. Telah banyak muncul ilmuan-ilmuan muslim dalam berbagai bidang ilmu, baik itu ilmu yang berkaitan dengan agama ataupun ilmu-ilmu non-agama. Merupakan sebuah kewajiban bagi agama Islam untuk mengembangkan agama dan ilmu pengetahuan. Pentingnya mengembangkan dan mengamalkan agama dengan tekun hingga mencapai tahap tertinggi adalah karena ilmu agama memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Allah SWT yang diwahyukan melalui utusan-Nya, Muhammad sedangkan mengembangkan ilmu pengetahuan modern, baik itu berupa alam semesta, sejarah, dan lainnya, akan memberikan pemahaman kepada manusia tentang ayat-ayat Tuhan yang diciptakan.[7]

Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara proporsional, tapi pada kenyataannya banyak umat Islam sekarang yang masih membedakan antara keduanya. Yang pada akhirnya umat Islam mengalami keterpurukan dan ketidakberdayaan , karena pencapaian umat Islam dalam berbagai bidang tersebut tidak berlanjut pada masa-masa berikutnya. Pada abad ke XI semangat keilmuan uma Islam telah meredup dan pada saat itulah kemunduran umat Islam dimulai. Namun disisi lain dunia Barat memimpin peradaban dunia denga mengalami perkembangan yang mencengangkan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Antara agama dengan ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan karena dalam Islam, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari agama dan agama bisa dikatakan agama jika bisa dipahami dengan ilmu pengetahuan. [8] Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mempelajari ilmu agama dengan ilmu umum secara bersama-sama seperti apa yang telah dilakukan oleh para ilmuan muslim terdahulu, mereka menguasai dan berhasil mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu. Ilmuan muslim itu diantaranya, Ibn Sina seorang filsuf dan ahli kedokteran, Ibn Haitham seorang fisikawan, Ibn Khaldun peletak dasar-dasar ilmu sosial, Ibn al-Nafis Hayyan seorang filosof yang juga ahli dalam ilmu fisika, kedokteran, dan logika, serta al-Khawarizmi yang seorang ahli dalam bidang matematika. [9] Dengan kemunculan para ilmuan muslim ini menandakan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia (ilmu pengetahuan) dan kehidupan akhirat (agama).

Sekitar tahun 1250 - 1800 M pada periode pertengahan atau bisa dikatakan

fase kemunduran duni Islam dimulai dengan jatuhnya kota Baghdad dan Cordova, dengan hancurnya kedua pusat pemerintahan Islam tersebut mengakibatkan kebekuan intelektual, pada masa – masa itu pemerintah terkesan melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu pemerintah juga tidak memberikan cukup ruang gerak bagi para ilmuan muslim untuk mengembangkan keilmuannya (Nizar, 2009). Kemuduran intelektual ini kemudian terrealisasikan dalam pernyataan, pintu ijtihad telah tertutup dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya kebekuan intelektual secara total. Di Eropa pada saat yang bersamaan muncul pula konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama, dimana sains keluar sebagai penemangnya dalam konflik ini, dan semenjak saat itu sains membangun wilayahnya sendiri dan melepaskan diri dari control dan pengaruh agama.

Para pakar pendidikan menilai bahwa keterpurukan yang dialami umat Islam saat ini karena berbagai permasalahan mendasar yang diantaranya adalah *Pertama*, system pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang lebih mencerminkan pandangan dikotomis. *Kedua* adanya desintegrasi dalam system pendidikan Islam dimana masing-masing system bersikukuh untuk mempertahankan pendiriannya masing-masing. *Ketiga* munculnya inferioritas pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam *vis a vis* pendidikan Barat. Hal ini terjadi karena kemajuan dan keberhasilan system pendidikan Barat dijadikan tolak ukur dalam sebuah system pendidikan.[10]

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). *Kedua*: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. *Ketiga*: Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari alayah al-qur'aniyah dan yang berasal dari al-ayah al-kawniyah berarti kembali kepada kesatuan transsendental semua ilmu pengetahuan. Rekayasa para ilmuan dan teknologi muslim dahulu itu tidak menimbulkan efek samping yang negative, karna titik tolak mereka dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah manifestasi rasa syukur mereka kepada Allah Swt (Said, 2009). Walaupun perpecahan antara ilmuwan dan agamawan tak tercatat dalam sejarah perkembangan (IPTEK) di Indonesia, tapi himbauan agar ilmuwan dan agamawan saling mendukung terdengar juga gemanya di sini. Pikiran bahwa agama dan ilmu saling melengkapi, mewarnai bahkan merupakan pijakan dasar bahwa, agama di satu pihak dapat menjadi landasan etika dalam upaya pengembangan dan paserapan ilmu dan teknologi. Dan IPTEK di pihak lain dapat membantu mengamalkan nilai-nilai agama.

Kecendrungan umat Islam dalam menyikapi perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi bisa dibedakan menjadi dua yaitu, *Pertama*, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi semakin kuat dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia, tidak ada satu bidang kehidupan yang tidak dijangkau oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga keberlangsungan hidup manusia akan sangat bergantung dan bisa dikatakan dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua* ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi secara perlahan-lahan akan menggeser nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh umat manusia. Nilai agama, kebudayaan, kemanusiaan akan mengalami pergeseran baik itu dalam pemahamannya ataupun dalam aplikasinya.[11] Bahkan para pemerhati keagamaan dan sosial beranggapan bahwa bergesernya nilai baik dan buruk di kalangan masyarakat disebabkan oleh globalisasi dan teknologi.

Kedudukan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mujadilah /58:11 yang artinya

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dari sini dapat dilihat bahwa Ilmu dalam pandangan Al-Qur’an tidak bertentangan ,Bahkan dapat kian meneguhkan iman. Ia berjalan dengan iman secara beriringan. Jelas bahwa manusia dengan akal dan pikirannya ,mengetahui bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah milik tuhan semata. [12] Dengan mengetahui itu seorang muslim kemudian beriman dan dengan keimanannya itulah hatinya akan tunduk kepada Allah SWT. Dengan demikian, implikasi dari makna fithrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya.

Antar ilmu dan iman, atau antara ilmu dan Agama, tidaklah bertentangan, tetapi sebaliknya justru saling meneguhkan. Sejak pertama kali diciptakan sampai akhir zaman nanti, kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari ilmu pengetahuan. Dengan ilmu manusia mengenal Tuhan sebagai pencipta, manusia mengenal alam sekitar, dan bahkan mengenal diri sendiri. Maka dari itu Islam mengajarkan umatnya untuk selalu belajar dan belajar. Bahkan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad mengajarkan hal tersebut.

Seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 31 yang artinya: *“Dia (Allah) mengajarkan kepada*

Adam nama-nama semuanya”. Dari ayat diatas terkandung tiga pengertian yaitu (1) sumber ilmu adalah Allah, oleh sebab itu segala yang bersumber dari-Nya pasti benar karena pada hakekatnya ilmu adalah kebenaran. (2) ilmu adalah anugerah, hal ini berarti semakin dekat kepada Allah maka semakin besar potensi untuk mendapatkan limpahan ilmu dari-Nya. (3) dalam konteks pendekatan diri, berbagai cara ditetapkan-Nya untuk meraih ilmu, diantaranya bersikap kritis, tidak terpaku pada pendapat seseorang, tidak angkuh, banyak bertanya pada orang yang mengetahui dan lainnya.[13]

Dan Al-Quran juga menegaskan bahwa menjadi pengikut yang pasif, dengan hati yang beku dan tidak kritis, sangat tidak dianjurkan. Setiap individu Muslim dikehendaki memiliki kesadaran dan pengetahuan dalam menyikapi dan menerima sesuatu yang datang kepadanya, berupa penemuan, informasi, maupun pengetahuan. Ikut-ikutan adalah sikap mental yang tidak Qurani, umat Islam harus menjauhinya. Sedang teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan iptek, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan iptek. Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang Muslim harus berdasarkan pertimbangan akal budi-hati nuraninya yang telah mendapat masukan dari apa yang dilihat dan didengar. Dengan kata lain, sikap seperti ini adalah sikap kritis dari seorang intelektual. Pendengaran, penglihatan, dan hati yang dibekalkan oleh Allah kepada setiap manusia kelak pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Sikap kritis yang tidak menerima begitu saja informasi apa yang datang kepadanya dan cerdas memutuskan apa yang akan dilakukannya adalah sikap yang saintifik.. Perkembangan ilmu yang begitu pesat di zaman modern ini berharap dari aspek nilai-nilai Agama dan Agama dapat dijadikan Arah dalam menentukan perkembangan ilmu selanjutnya.

Islam memandang bahwa pada dasarnya semua ilmu itu adalah satu, semuanya bersumber dari Allah. Satu bukan berarti tidak dapat dibagi sehingga menurut Ahmad Tafsir pengetahuan manusia yang berasal satu tersebut dapat dibagi menjadi dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan yang diwahyukan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits; kedua pengetahuan yang diperoleh melalui indera, akal dan hatinya melalui ayat-ayat Tuhan yang terhampar di alam.

Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang diwahyukan sedangkan ilmu umum adalah ilmu yang diperoleh yang harus juga dipelajari dan dijiwai oleh ilmu yang diwahyukan sebagai pendukung pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam epistemologi Islam, Tuhan sebagai pencipta merupakan sumber ilmu

pengetahuan sekaligus sebagai sumber kebenaran. Allah dapat memberikan ilmu kepada manusia dengan berbagai cara. Al-Qur'an dan sunnah merekomendasikan penggunaan berbagai sumber atau cara untuk mendapatkan ilmu seperti observasi, eksperimen, intuisi, penalaran ataupun wahyu. Secara garis besar Allah memberikan ilmu melalui dua jalan yaitu *pertama*, Allah memberikan ilmu melalui firman-Nya. Dari jalan ini lahirlah ilmu ilahi atau teologi. *Kedua*, Allah memberikan ilmu melalui ciptaan-Nya yang selanjutnya berkembang menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi [14]

Al- Qur'an sesungguhnya memberikan etika dan tujuan pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara sistematis dapat dibagi dua. Pertama, untuk membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua, untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi (Hasbulla, 2000). Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membuat kita bersimpuh dan menyadari betapa kecilnya kita sebagai hamba Allah. Hal ini dikarenakan saat seseorang mempelajari fenomena alam yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan, maka ia akan dengan mudah menemukan nilai-nilai agama yang dapat menghantarkan dirinya untuk mengakui dan menyakini akan kebesaran dan kekuasaan dari Sang Pencipta.

Pada dasarnya agama bukanlah musuh dari ilmu pengetahuan. Agama justru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Agama juga tidak *xenophobia* terhadap sains modern. Posisi agama merupakan pedoman yang telah terbukti berdasarkan ruang dan waktu mampu untuk memandu manusia beserta produk ilmu pengetahuannya menuju pada *equality, equity, justice*, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan mencari ilmu adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikhotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa dikotomi ilmu dengan agama lebih disebabkan karena adanya keyakinan akan perbedaan sumber antara agama dengan ilmu pengetahuan. Agama berasal dari Tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari hasil pemikiran manusia.

Keadaan dikotomik ini menimbulkan keresahan bagi umat Islam, yang pada akhirnya Pendidikan Islam sering dimaknai dengan pemindahan pengetahuan

(*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) ajaran Islam tertuang dalam teks agama, sedangkan ilmu sosial dan ilmu alam dianggap bukan merupakan bagian dari pengetahuan agama. Orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama akan menyebabkan kekurang mampuan dalam menghadapi tantangan zaman, dan sebaliknya jika jika hanya mementingkan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan ajaran agama maka ia akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Pendidikan Islam dengan paradig yang masih dikotomis akan menghasilkan lulusan yang terkapling-kapling serta membedakan, bahkan memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum (Kuntowijoyo, 2008). Islam tidak memisahkan atau mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang bersifat integral. Dimana Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia (umum) dan urusan (akhirat).

Kemunduran dan keterpurukan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pandangan dikotomis terhadap keilmuan. Dualisme dalam system pendidikan merupakan satu dari sekian banyak problematika pendidikan yang dihadapi oleh umat Islam. Jika dunia Islam ingin maju dan mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dualisme atau dikotomi pendidikan harus dihilangkan. Pendidikan agama harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan modern. Pandangan dikotomis terhadap ilmu mengakibatkan system pendidikan yang dikotomis pula sehingga secara tidak langsung menimbulkan ketimpangan pengetahuan (*split personality*) dalam diri seseorang [15]. *Split personality* ini bisa terjadi pada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang bagus namun tidak mengerti tentang ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan modern akan menjadi awam ketika bersentuhan dengan agama.

Dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern harus segera diakhiri dengan cara menyatukan kedua jenis keilmuan ini. Keterpurukan yang dialami umat Islam harus segera diakhiri dengan memperbaiki system pendidikan Islam, pemahama dan pengamalan ajaran agama Islam harus diikuti dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berdampak buruk harus segera ditanggulangi, dan salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan modern. Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sekitar tahun 1977 dalam konfrensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah.

Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan karena ilmu pengetahuan dan agama mempunyai keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dapat mempercepat manusia untuk mencapai tujuan, sedangkan agama menentukan arah yang dituju. Ilmu pengetahuan menyesuaikan manusia

dengan lingkungan sementara agama menyesuaikan manusia dengan jati dirinya. Ilmu pengetahuan menjadi hiasan lahir, sedangkan agama menjadi perhiasan bathin. Ilmu pengetahuan dapat memberi kekuatan serta menerangi jalan, sementara agama memberikan harapan dan dorongan jiwa kepada manusia. Makna yang lebih luas lagi dari Islamisasi adalah proses pengislaman, dimana obyeknya adalah orang atau manusianya bukan ilmu pengetahuan atau obyek lain. Selanjutnya gerakan Islamisasi dalam perkembangannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia seperti politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.

Jika pendidikan Islam ingin maju dan *survive* serta mempunyai daya kompetitif yang handal, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menghilangkan penyakit dualism pendidikan dan mengupayakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Wacana untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, semakin meluas setelah adanya indikasi kegagalan proyek modernisme. Degradasi moral, meningkatnya angka kriminalitas, berkembangnya prostitusi, dan perjudian, serta dilegalkannya hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam ajaran agama-agama. Hal tersebut, menjadikan "*ilmu pengetahuan tanpa agama seperti jasad tanpa jiwa.*"

Istilah integrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, "*to integrate*" yang diartikan sebagai "*combine (something) so that it becomes fully a part something else*" atau "*mix or be together as one group.*" Artinya integrasi merupakan suatu proses mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatupadukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh atau bentuk lain yang lebih baik.[16] Integrasi merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan ilmu pada asalnya, karena ilmu agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah terintegrasi dan tidak terpisah. Hal ini dilandasi kesadaran bahwa Allah SWT adalah sumber kebenaran dan pengetahuan, Allah SWT memberikan ilmu-Nya melalui wahyu (*word of Allah*) dan alam (*work of Allah*). Dimana wahyu melahirkan agama dan teologi (ilmu ilahi), sedangkan dari alam lahir dan berkembang ilmu pengetahuan (sains).

Kuntowijaya memaparkan bahwa integrasi merupakan upaya menyatukan (bukan hanya sekedar menggabungkan) antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Proses pengilmuan Islam mengharuskan adanya dua metodologi sekaligus, yaitu: *pertama* integralisasi. Dimana integralisasi ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan keilmuan dengan wahyu. Agama dalam hal ini wahyu atau Al-Qur'an harus menjadi sumber pertama ilmu pengetahuan dan kebenaran. Kemudian kebenaran agama digabungkan dengan kebenaran yang berasal dari akal budi manusia sehingga terjadi dediferensiasi. Dediferensiasi disini adalah

menyatunya agama dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, baik itu politik, ekonomi, hukum maupun budaya. Sehingga akan muncul ilmu integralistik yaitu ilmu yang bukan hanya menggabungkan namun menyatukan wahyu dan akal budi manusia.

Kedua, objektivikasi, yaitu penerjemahan nilai-nilai internal kedalam kategori objektif. Dalam praktiknya terjadi proses internalisasi, yaitu proses penghayatan dan tindakan yang dilakukan atas dasar agama yang diyakini. Selanjutnya proses eksternalisasi, yaitu tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai agama ditunjukkan bagi kalangan agama yang sama. Dengan demikian akan terjadi objektivikasi. Tindakan yang sebenarnya didasarkan pada nilai agama disublimasikan dalam sebuah tindakan objektif sehingga diterima oleh semua orang. Yang tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas agama, budaya, suku dan lainnya. Hal inilah yang dimaksud dengan gejala objektif [17].

Berdasarkan paparan di atas maka jelas bahwa integrasi maupun Islamisasi ilmu pengetahuan, bukan berarti mengislamkan ataupun mengkonversi ilmu pengetahuan umum ataupun yang bernuansa non-Islam menjadi Islam. Hal itu dikarenakan pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari sumber yang sama, yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Namun, makna integrasi dan Islamisasi yang dimaksud adalah menjadikan ilmu pengetahuan berdiri di atas pondasi, landasan, dasar dan atau pilar-pilar agama.

KESIMPULAN

Dikotomi atau pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan isu yang banyak diperbincangkan. Pada dasarnya pendidikan Islam tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu pengetahuan (umum). Dalam Islam ilmu itu hanya satu yaitu semuanya bersumber dari Allah SWT. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan produk penemuan yang canggih, melainkan juga berdampak pada pergeseran cara pandang manusia terhadap nilai-nilai kehidupannya. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menjadi hambatan yang ditandai dengan degradasi moral, serta marginalisasi peran agama dalam kajian keilmuan maupun praksis dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). Islam Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi : Sebuah Antologi. Yogyakarta: SUKA Press.*
- Arief, A. (2005). Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRSD Pess Jakarta.*
- Arif, A. A. (2007). Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.*
- Bakar, O. (2008). Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains. Bandung: Mizan.*
- Bakhtiar, A. (2005). In Filsafat Ilmu (pp. 57-65). Jakarta: Radjawali Press.*

- Daud, W. M. (2008). *Iklim Kehidupan intelektual di Andalusia, Satu cerminan Islamisasi Dua-dimensi. Islamia*, 82.
- Hasbulla, M. (2000). *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.*
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika. Jakarta: Teraju.*
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan.*
- Muhammad, A. R. (2016). *Sains, Teknologi, Dan Nilai-Nilai Moral. Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology.*
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Nugraha, M. T. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan.*
- Rossidy, H. M. (2007). *In Filsafat Sains dalam Al-Qur'an. Malang: UIN Malang Press.*
- Said, D. N. (2009). *Islam untuk disiplin ilmu sosial, humaniora, dan saintek. Makasar: Alauddin Press.*
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati.*
- Sumantri, J. S. (1992). *In Ilmu dalam Perspektif: sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu (p. 9). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Kayra Offset.*
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam. Jakarta: Gema Insani.*
- Tholkhah, I. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akal Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Wathoni. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekomendasi Paradigma Pendidikan Islam. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi.*
- Annisa, R., & Nasution, L. (2021). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 170-183.*
- Tarigan, F. N., & Nasution, A. F. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(1), 38-43.*
- Elazhari, E., Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2021). *Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(1), 44-53.*
- Gamiarsi, R., Sukmawarti, S., & Alinur, A. (2021). *Pengembangan Media Ajar Berbasis Digital pada Materi Bangun Datar di Kelas IV SD. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 245-253.*
- Lubis, F. R., & Siregar, M. (2021). *Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 299-301.*